

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teoritis

2.1.1 Pengertian Aktiva Tetap

Menurut Kasmir (2012:39), aktiva tetap merupakan harta kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka lebih dari satu tahun. Secara garis besar aktiva tetap dibagi dua macam, yaitu : aktiva tetap yang berwujud (tampak fisik) seperti: tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan lainnya, dan aktiva tetap yang tidak berwujud (tidak tampak fisik) merupakan hak yang dimiliki perusahaan contoh hak paten, merek dagang, *goodwill*, lisensi dan lainnya.

Menurut Hery (2015:79), aktiva tetap merupakan aktiva jangka panjang atau aktiva yang relatif permanen. Sedangkan menurut Giri (2012:217), aktiva tetap adalah aset yang memiliki karakteristik sebagai berikut yaitu memiliki wujud fisik, diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan usaha perusahaan dan tidak dimaksud untuk dijual, serta memberikan manfaat ekonomi untuk periode jangka panjang dan merupakan subjek depresiasi.

Agar dapat dikelompok sebagai aset tetap, suatu aset itu sendiri harus memiliki kriteria tertentu. Menurut Rudianto (2012:256) kriterianya yaitu:

1. Berwujud yaitu aset tersebut berupa barang yang dimiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti *goodwill*, hak paten, dan sebagainya.
2. Umurnya lebih dari satu tahun yaitu aset ini harus dapat digunakan dalam operasi perusahaan lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi.

3. Digunakan dalam operasi perusahaan yaitu aset tersebut harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan yang dapat dipakai untuk menghasilkan pendapatan.
4. Tidak diperjual belikan yaitu aset berwujud yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dikelompokkan kedalam persediaan.
5. Material yaitu barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun dan digunakan dalam operasi perusahaan dan nilai atau harga per unitnya atau harga totalnya relatif tidak terlalu besar dibandingkan dengan total aset perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai aset tetap.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aktiva tetap adalah aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasinya yang bersifat permanen atau yang memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun yang digunakan dalam kegiatan normal perusahaan dan bukan untuk diperjual belikan.

2.1.2 Perlakuan Akuntansi atas Aktiva Tetap

Menurut Martani (2012:278), perlakuan akuntansi ativa tetap sebagai berikut:

1. Metode perolehan aktiva tetap
2. Metode penyusutan aktiva tetap
3. Metode penghentian aktiva tetap

4. Metode penyajian aktiva tetap pada neraca

2.1.2.1 Metode Perolehan Aktiva Tetap

Metode perolehan aset tetap menurut Rudianto (2012:256) sebagai berikut:

1. Pembelian Tunai

Aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat dalam buku dengan jumlah sebagai uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, yaitu mencakup harga faktur aset tetap, bea balik nama, biaya angkut, biaya pemasangan dan lain-lain.

2. Pembelian Angsuran

Apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tersebut tidak termasuk bunga selama masa angsuran yang mana harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang dihitung sebagai harga perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, bea balik nama, beban pemasangan dan lain-lain.

3. Ditukar dengan Surat Berharga

Aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai pertukaran.

4. Ditukar dengan Aset Tetap yang Lain

Aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip harga perolehan aset tetap harus digunakan untuk memperoleh aset

yang baru tersebut yaitu aset baru harus dikapitalisasi dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada). Selisih antara harga perolehan tersebut dan nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran.

5. Diperoleh sebagai Donasi

Aset tetap diperoleh sebagai donasi, maka aset tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasarnya.

2.1.2.2 Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Menurut Rudianto (2012:260), penyusutan adalah pengalokasikan harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut. Sedangkan menurut Martani (2012:272), penyusutan atau depresiasi adalah metode pengalokasian biaya aset tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut.

Menurut Rudianto (2012:260), terdapat tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode, yaitu:

1. Harga perolehan, yaitu keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.
2. Nilai sisa (residu), yaitu taksiran harga jual aset tetap pada akhir masa manfaatnya. Perusahaan akan memiliki taksiran yang berbeda satu dengan yang lainnya atas suatu jenis aset tetap yang sama. Jumlah

taksiran nilai residu juga akan sangat dipengaruhi oleh umur ekonomisnya, inflasi, nilai tukar mata uang, bidang usaha dan sebagainya.

3. Taksiran umum kegunaan, yaitu taksiran masa manfaat dari aset tetap. Masa manfaat adalah taksiran umur ekonomis dari aset tetap, bukan umur teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerja.

Menurut Baridwan (2011:309), ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan (depresiasi). Metode-metode itu ialah:

1. Metode garis lurus (*straight line method*)

Metode ini adalah depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban penyusutan tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian). Rumus yang digunakan metode ini adalah :

$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan-Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$	Rumus 2.1 Metode Depresiasi Garis Lurus
--	--

2. Metode jam jasa (*service hours method*)

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya dibandingkan dengan penggunaan tidak sepenuhnya. Dalam cara ini beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Rumus yang digunakan metode ini adalah :

$\text{Depresiasi/jam} = \frac{\text{Harga Perolehan-Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Jasa}}$	Rumus 2.2 Metode Depresiasi Jam Jasa
--	---

3. Metode hasil produksi (*productive output method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga depresiasi tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi. Depresiasi per unit dihitung sebagai berikut:

$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan-Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Hasil Produksi}}$	Rumus 2.3 Metode Depresiasi Hasil Produksi
--	---

4. Metode beban berkurang (*reducing charge method*)

Dalam metode ini beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar daripada beban depresiasi tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aktiva yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua. Ada empat cara untuk menghitung beban depresiasi yang menurun dari tahun ke tahun yaitu:

a. Metode jumlah angka tahun (*sum or year's digit method*)

Beban penyusutan dihitung dengan cara mengalihkan bagian pengurangan (*reducing fractions*) yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu. Jika aktiva tetap mempunyai umur ekonomis panjang, maka penyebut jumlah angka tahun dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$\text{Jumlah Angka Tahun} = \frac{\text{Umur Ekonomis (Umur Ekonomis+1)}}{\text{Umur Ekonomis}}$	Rumus 2.4 Metode Depresiasi Jumlah Angka Tahun
---	---

b. Metode saldo menurun (*declining balance method*)

Metode ini menetapkan beban penyusutan dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva karena nilai buku aktiva setiap tahun selalu menurun maka beban depresiasi tiap tahunnya juga menurun. Tarif ini dihitung menggunakan rumus :

$\text{Tarif} = 1 - \text{Umur Ekonomis} \sqrt{\frac{\text{Nilai Sisa}}{\text{Harga Perolehan}}}$	Rumus 2.5 Metode Depresiasi Saldo Menurun
---	--

c. Metode saldo menurun ganda (*double declining method*)

Beban penyusutan dihitung dengan metode ini tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban depresiasi yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan cara garis lurus persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan dengan nilai buku aktiva tetap.

d. Metode tarif menurun (*declining rate on cost method*)

Metode ini menggunakan tarif (%) yang selalu menurun, penurunan tarif (%) setiap periode nya dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijakan pimpinan perusahaan, karena tarif (%) setiap periode nya selalu menurun, maka beban depresiasi juga selalu menurun.

2.1.2.3 Metode Penghentian Aktiva Tetap

Aset tetap yang dipakai oleh perusahaan pada waktu tertentu harus dihapuskan dari pembukuan perusahaan. Penghapusan aset tetap ini dilakukan setelah adanya pertimbangan-pertimbangan yang cukup dari manajemen perusahaan. Menurut Baridwan (2011:291), aktiva tetap bisa dihentikan pemakaiannya dengan cara dijual, ditukarkan maupun karena rusak. Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap harus dimasukkan dalam laporan laba rugi komprehensif pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya. Keuntungan atas pelepasan aset akan dilaporkan pada bagian “pendapatan dan keuntungan lainnya”, sedangkan kerugian atas pelepasan aset akan dilaporkan pada bagian “Beban dan Kerugian Lainnya” dilaporan laba rugi komprehensif.

2.1.2.4 Metode Penyajian Aktiva Tetap pada Neraca

Aset tetap disajikan di neraca (laporan posisi keuangan) dibagian aset tidak lancar harus disajikan berdasarkan nilai perolehan beserta akumulasi penyusutan (Martani, 2012:290).

2.1.3 Hubungan Aktiva Tetap dengan Profitabilitas Perusahaan

Dalam laporan rugi-laba, biaya yang dikaitkan dengan penggunaan aktiva tetap seperti biaya depresiasi dan biaya pemeliharaan merupakan salah satu komponen biaya yang cukup tinggi. Semakin tinggi biaya depresiasi aktiva tetap sebuah perusahaan, laba akan semakin berkurang. Sebaliknya semakin rendah biaya depresiasi, maka akan semakin besar laba yang diperoleh perusahaan. Selain

biaya depresiasi, biaya lain dari komponen aktiva tetap yang dapat mengurangi laba adalah biaya pemeliharaan, pajak bumi dan bangunan (PBB) serta pajak kendaraan bermotor. Untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya maka digunakan rumus rasio aktivitas yaitu perputaran aktiva tetap (*fixed assets turn over*).

Menurut Kasmir (2012:184), *fixed assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode atau untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam satu periode. Rumus untuk mencari *fixed assets turn over* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Fixed Assets}}$$

Rumus 2.6
Fixed Asset Turn Over

2.1.4 Pengertian Hutang Jangka Panjang

Menurut Kasmir (2012:44), hutang jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan yang jangka waktunya lebih dari satu tahun yang artinya perusahaan memperoleh pinjaman dari pihak lain baik bank maupun lembaga keuangan lainnya dan memiliki jangka waktu pembayaran melebihi satu tahun.

2.1.5 Jenis – Jenis Hutang Jangka Panjang

Menurut Kasmir (2012:44), jenis hutang pajang ada dua macam yaitu :

1. Obligasi, merupakan utang perusahaan kepada pihak lain yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun. Utang ini timbul karena perusahaan menerbitkan obligasi tertentu kemudian dijual kepada pihak lain. Bagi perusahaan, disamping harus mengembalikan dana obligasi setelah jatuh tempo, perusahaan juga membayar bunga yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Hipotek, merupakan utang perusahaan yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu. Hipotek biasanya diterbitkan dalam jangka waktu yang relatif panjang di atas satu tahun.

Menurut Samryn (2016:214), jenis hutang jangka panjang ada tiga macam yaitu :

1. Utang wesel jangka panjang, merupakan utang yang muncul dari transaksi penerbitan surat pernyataan kesanggupan membayar utang yang disebut wesel bayar yang jatuh temponya lebih dari dua belas bulan. Atas utang ini penerbit wesel menyepakati tingkat bunga yang diterbitkan. Jika utang wesel dibayarkan dengan sistem angsuran, maka beban bunga harus diakui secara periodik pada saat dana yang diperoleh dari wesel memberikan kontribusi terhadap operasi, atau kelangsungan hidup organisasi.
2. Utang hipotek, merupakan utang jangka panjang yang dijamin dengan sertifikat pemilikan properti tertentu.
3. Utang obligasi, merupakan surat utang yang menimbulkan jenis kewajiban di mana perusahaan setuju untuk membayar nilai nominal kepada pemegang obligasi pada saat jatuh tempo dan biasanya harus membayar bunga secara periodik pada tingkat tertentu atas nilai nominal. Obligasi merupakan utang

jangka panjang yang dapat dibayar kembali dalam waktu sampai dengan tiga puluh tahun dari tanggal penerbitan.

2.1.6 Hubungan Hutang Jangka Panjang dengan Profitabilitas Perusahaan.

Penggunaan hutang jangka panjang merupakan salah satu keputusan penting yang dibuat oleh manajemen untuk mendanai aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Menurut Sudana (2011:158), pada kondisi ekonomi yang baik, suku bunga pinjaman umumnya rendah dan penjualan serta laba perusahaan meningkat. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan hutang lebih besar dari pada tingkat bunga yang harus ditanggung perusahaan. Sedangkan pada saat kondisi ekonomi yang memburuk, pada umumnya suku bunga pinjaman sangat tinggi, sementara penjualan dan laba perusahaan menurun. Penggunaan hutang jangka panjang memiliki risiko bunga yang lebih besar dibandingkan dengan hutang jangka pendek. Apabila perusahaan tidak mampu melunasi hutang jangka panjang akan berdampak pada risiko kebangkrutan.

Menurut Subramanyam & Wild (2010:211), untuk mengukur seberapa besar hutang jangka panjang dalam struktur modal suatu perusahaan dapat dihitung menggunakan rasio hutang, salah satunya rasio hutang jangka panjang terhadap total aset, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Hutang Jangka Panjang} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2.7 Rasio Hutang Jangka Panjang

2.1.7 Pengertian Modal Kerja

Menurut Kasmir (2012:250), modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan atau diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya. Pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

1. Konsep kuantitatif, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*). Kelemahan konsep ini adalah pertama tidak mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan, dan kedua konsep ini tidak mementingkan kualitas apakah modal kerja dibiayai oleh utang jangka panjang atau jangka pendek atau pemilik modal. Jumlah aktiva lancar yang besar belum menjamin *margin of safety* bagi perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan belum terjamin.
2. Konsep kualitatif, merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih atau *net working capital*. Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan sehingga

kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin sebagai dana pinjaman dari kreditor.

3. Konsep fungsional, menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba.

2.1.8 Jenis – Jenis Modal Kerja

Menurut Kasmir (2012:251), dalam praktiknya modal kerja perusahaan dibagi ke dalam dua jenis, yaitu :

1. Modal kerja kotor (*gross working capital*), yaitu semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan seperti kas, bank surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya. Nilai total komponen aktiva lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.
2. Modal kerja bersih (*net working capital*), merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, utang pajak, dan utang lancar lainnya.

Dalam penelitian ini modal kerja dihitung berdasarkan modal kerja bersih atau *net working capital*:

$\text{Modal Kerja Bersih} = \text{Total Aktiva Lancar} - \text{Total Kewajiban Lancar}$
--

Rumus 2.8 Modal Kerja Bersih

2.1.9 Tujuan Manajemen Modal Kerja

Menurut Kasmir (2012:252), tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1. Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimiliki.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
7. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar, serta tujuan lainnya.

2.1.10 Penggunaan Modal Kerja

Menurut Kasmir (2012:259), penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk:

1. Pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya.
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagang.

3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga.
4. Pembentukan dana.
5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan kendaraan, mesin, dan lain-lain).
6. Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang).
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar, dan penggunaan lainnya.

Penggunaan modal kerja di atas jelas akan mengakibatkan perubahan modal kerja, namun perubahan modal kerja tergantung dari penggunaan modal kerja itu sendiri. Dalam praktiknya modal kerja suatu perusahaan tidak akan berubah apabila terjadi:

1. Pembelian barang dagangan dan bahan lainnya secara tunai
2. Pembelian surat-surat berharga secara tunai
3. Perubahan bentuk piutang misalnya dari piutang dagang ke piutang wesel.

Dikatakan modal kerja tidak mengalami perubahan disebabkan pembelian barang secara tunai, posisinya tetap berada di aktiva lancar.

2.1.11 Hubungan Modal Kerja dengan Profitabilitas Perusahaan

Menurut Kasmir (2012:252), modal kerja memiliki arti yang penting bagi operasional perusahaan. Disamping itu, manajemen modal kerja juga memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Oleh karena itu, setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya agar dapat meningkatkan likuiditasnya.

Kemudian, dengan terpenuhi modal kerja, perusahaan juga dapat memaksimalkan perolehan labanya.

Perusahaan dalam kekurangan modal kerja dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan, akibat tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan. Kecukupan modal kerja juga merupakan salah satu ukuran kinerja manajemen. Untuk mengukur keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu dapat menggunakan rasio aktivitas yaitu perputaran modal kerja atau *working capital turn over*.

Menurut Kasmir (2012:182), perputaran modal kerja mengukur seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam satu periode. Dari hasil penilai, apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. demikian pula sebaliknya. Perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan perolehan laba yang tinggi dan sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$	Rumus 2.9 Rumus Perputaran Modal Kerja
---	---

2.1.12 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2015:168) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi dan Rasio Kinerja Operasi.

Menurut Kasmir (2012:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

2.1.13 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan (Kasmir, 2012:197).

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri, dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, dan manfaat lainnya.

2.1.14 Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode (Kasmir, 2012:198).

Menurut Kasmir (2012:199), jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin* yaitu :

- a. Margin laba kotor :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

Rumus 2.10 Profit Margin

- b. Margin laba bersih :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Rumus 2.11 Net Profit Margin

2. *Return on Investment* (ROI), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari ROI yaitu :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Assets}} \quad \text{Rumus 2.12 ROI}$$

3. *Return on Equity* (ROE), merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari ROE yaitu :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Equity}} \quad \text{Rumus 2.13 ROE}$$

4. Laba per Lembar Saham Biasa (*Earning per share of common stock*) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, demikian sebaliknya. Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa yaitu:

$$\text{Laba per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}} \quad \text{Rumus 2.14 Rasio Laba Per Lembar Saham}$$

Menurut Hanafi & Halim (2012:32), jenis-jenis rasio profitabilitas terdiri dari 3 jenis, yaitu :

1. *Profit margin*, rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa

dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan rugi-laba (baris paling akhir). Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada penjualan tertentu, demikian sebaliknya. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

2. *Return on Assets* (ROA), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yaitu berarti efisiensi manajemen. ROA bisa dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad \text{Rumus 2.15 ROA}$$

3. *Return on Equity* (ROE), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang akan digunakan adalah *Return On Assets* (ROA). Menurut Hery (2015:168) *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sedangkan menurut Munawir (2010:89) *Return On Assets* adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk

dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan laba.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki. Semakin besar nilai ROA, semakin efisien perusahaan menggunakan aktiva dalam menghasilkan laba.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang menyangkut tentang Perputaran Aktiva Tetap, Hutang Jangka Panjang dan Perputaran Modal Kerja terhadap *Return On Assets* (ROA), antara lain:

Yuniarsih & Suprihhadi (2016) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh perputaran aktiva tetap, hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang terhadap ROA dan ROE pada perusahaan *Advertising, Printing and Media* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio perputaran aktiva tetap, hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, sebagai variabel dependennya adalah ROA dan ROE. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial perputaran aktiva tetap berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA dan ROE, rasio hutang jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE, hutang jangka panjang berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA dan ROE. Sedangkan secara simultan perputaran aktiva tetap, variabel hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE.

Pangestuti & Oetomo (2016) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, *operating leverage*, *financial leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Variabel independen yang digunakan yaitu perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, *operating leverage* dan *financial leverage*. Sedangkan variabel dependennya yang digunakan adalah ROA. Hasil dari penelitian ini yaitu secara parsial perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dengan nilai sig. $0,011 < 0,05$, ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dengan nilai sig. $0,002 < 0,05$, *operation leverage* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA dengan nilai sig. $0,070 > 0,05$, *financial leverage* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA dengan nilai sig. $0,196 > 0,05$.

Syafitri & Sulaksono (2016) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh komponen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perputaran piutang, perputaran modal kerja, perputaran persediaan, *total assets turnover*. Sedangkan variabel dependennya yaitu ROA. Hasil dari penelitian ini yaitu secara parsial perputaran piutang, perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan perputaran modal kerja dan *total assets turnover* berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Oxtaviana & Khusbandiyah (2016) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh aktiva tetap, hutang jangka panjang dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada semua sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu aktiva tetap, hutang jangka panjang, perputaran modal kerja, Sedangkan variabel dependennya yaitu ROA. Hasil dari penelitian ini yaitu secara parsial aktiva tetap berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, hutang jangka panjang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Susanti & Hidayat (2015) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri terhadap profitabilitas pada PT Holcim Indonesia Tbk periode 2007-2014. Variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini yaitu hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri. Sedangkan untuk variabel dependennya adalah ROA. Hasil dari penelitian ini yaitu secara parsial hutang jangka pendek tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan hutang jangka panjang dan modal sendiri berpengaruh dominan terhadap ROA dan secara simultan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri berpengaruh secara serentak terhadap ROA.

Bulin et al., (2016) melakukan penelitian dengan judul "*Impact of Working Capital Management on Firm's Profitability*". Sampel yang dipakai adalah 50 (lima puluh) perusahaan yang terdaftar di bursa efek Malaysia selama periode 2011-2015. Variabel independen yang dipakai adalah *Inventory Turnover Ratio*,

Cash Conversion Cycle, *Collectio Period* dan *Working Capital Turnover Ratio*, variabel dependen yang dipakai adalah *Return on Assets* (ROA). Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara parsial *Cash Conversion Cycle* berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan *Inventory Turnover Ratio*, *Collectio Period* dan *Working Capital Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Warrad & Al Omari (2015) melakukan penelitian dengan judul “*The Impact of Activity Ratios among Industrial Sectors Performance: Jordanian Case*”. Sampel yang dipakai adalah semua sektor industri yang ada di Yordania terdiri dari industri bahan kimia, keramik dan kaca, kertas, farmasi dan medis, rokok, mesin, percetakan, listrik, makan dan minuman, pertambangan, serta tekstil dan pakaian. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *total asset turnover* dan *fixed asset turnover*. Sedangkan variabel dependennya yaitu ROA. Hasil dari penelitian ini yaitu secara parsial maupun simultan *total asset turnover* dan *fixed asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Jan Habib, Khan, & Imran Wazir (2016) melakukan penelitian dengan judul “*Impact of Debt on Profitability of Firms Evidence from Non-Financial Sector of Pakistan*”. Sampel yang di pakai dalam penelitian ini yaitu sektor non-keuangan di Pakistan periode 2003 – 2012. Variabel independen yang di pakai dalam penelitian ini yaitu *short term debt to asset*, *long term debt to asset*, *total debt to asset*. Sedangkan untuk variabel dependennya adalah ROA. Hasil dari penelitian ini yaitu *short term debt*, *long term debt*, dan *total debt* berpengaruh signifikan tetapi negatif terhadap ROA, karena semakin tinggi proposi hutang didalam struktur modal akan menghasilkan profitabilitas yang rendah.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Cholifia Dwi Agustin Pangestuti & Hening Widi Oetomo (2016)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, <i>Operating Leverage</i> , <i>Financial Leverage</i> Terhadap Profitabilitas.	Variabel Independen: Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, <i>Operating Leverage</i> dan <i>Financial Leverage</i> . Variabel Dependen: ROA.	Secara parsial: perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ROA, <i>Operating Leverage</i> dan <i>Financial Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara simultan: terdapat pengaruh dari perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, <i>Operating leverage</i> dan <i>Financial Leverage</i> terhadap ROA.
Evi Yuniarsih & Heru Suprihadi (2016)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan <i>Advertising</i> , <i>Printing</i> , and <i>Media</i> .	Variabel Independen: Perputaran Aktiva Tetap, Hutang Jangka Pendek dan Hutang Jangka Panjang. Variabel Dependen: ROA & ROE.	Secara parsial: Hutang jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE, perputaran aktiva tetap dan hutang jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA & ROE. Secara simultan: perputaran aktiva tetap, hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap ROA & ROE.
Resky Amelia Syafitri & Seto Sulaksono Adi Wibowo (2016)	Pengaruh Komponen Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.	Variabel Independen : Perputaran modal kerja, perputaran persediaan, perputaran piutang dan <i>total assets turnover</i> . Variabel Dependen: ROA.	Secara parsial: Perputaran modal kerja dan <i>total assets turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA, perputaran persediaan dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
Tri Ani Oxtaviana & Ani Khusbandiyah (2016)	Pengaruh Aktiva Tetap, Hutang Jangka Panjang dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen : Aktiva tetap, Hutang Jangka Panjang, Perputaran Modal Kerja Variabel Dependen: ROA.	Secara parsial aktiva tetap dan perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sedangkan hutang jangka panjang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.
Anita Susanti & Imam Hidayat (2015)	Pengaruh Hutang dan Modal Sendiri Terhadap Profitabilitas	Variabel Independen : Hutang Jangka Pendek Hutang Jangka Panjang Modal Sendiri Variabel Dependen: ROA.	Secara parsial hutang jangka panjang dan modal sendiri berpengaruh terhadap ROA sedangkan hutang jangka pendek tidak berpengaruh terhadap ROA

Tabel 2.1 (Lanjutan)

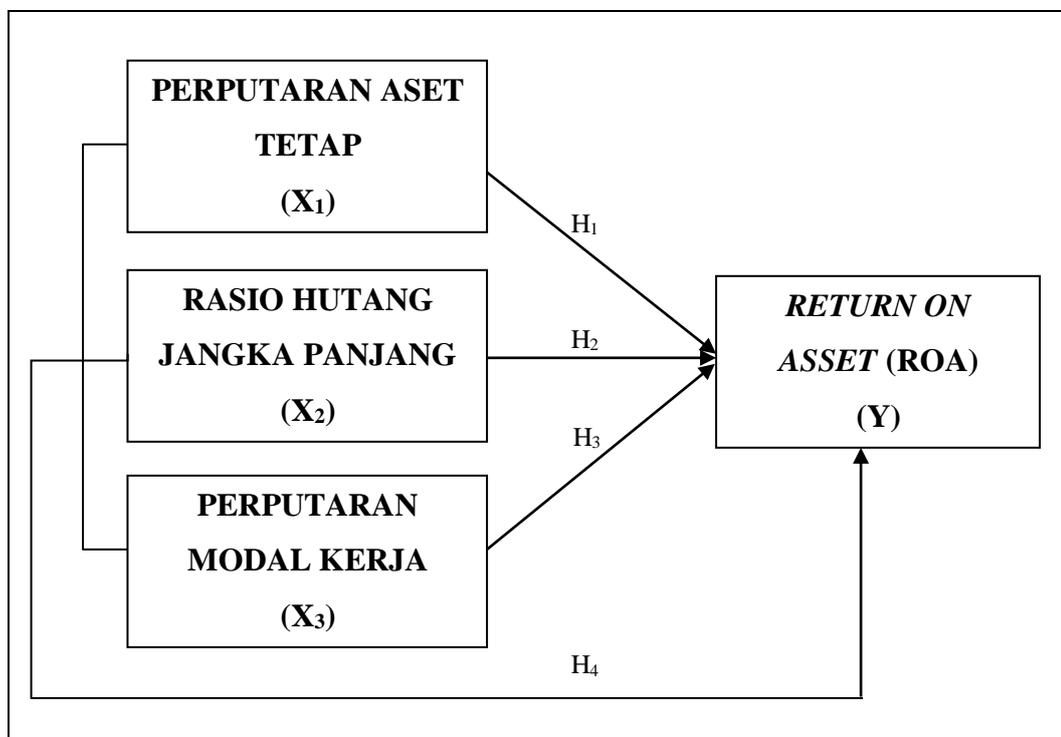
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Sherry Bulin, Abdul Basit & Sahibzada Muhammad Hamza (2016)	<i>Impact of Working Capital Management on Firm's Profitability</i>	Variabel Independen : <i>Inventory Turnover</i> <i>Cash Conversion Cycle</i> <i>Average Collection Period</i> <i>Working Capital Turnover</i> Variabel Dependen: ROA.	Secara parsial <i>cash conversion cycle</i> berpengaruh terhadap ROA, sedangkan <i>inventory turnover</i> , <i>average collection period</i> dan <i>working capital turnover</i> tidak berpengaruh terhadap ROA
Lina Warrad & Rania Al Omari (2015)	<i>The Impact of Activity Ratios among Industrial Sectors' Performance: Jordanian Case.</i>	Variabel Independen : <i>Total assets turnover, Fixed assets turnover</i> Variabel Dependen: ROA.	Secara parsial maupun simultan <i>total asset turnover</i> dan <i>fixed asset turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA.
Hassan Jan Habib, Faisal Khan & Muhammad Imran Wazir (2016)	<i>Impact of Debt on Profitability of Firms;Evidance from Non-Financial Sector of Pakistan.</i>	Variabel Independen : <i>Short Term Debt to Assets,</i> <i>Long Term Debt To Assets,</i> <i>Total Debt to Assets</i> Variabel Dependen: ROA.	Secara parsial maupun simultan <i>short term debt to assets</i> , <i>long term debt to assets</i> , <i>total debt to assets</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan yang selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis (Sugiyono, 2016:60).

Penelitian ini terdiri dari variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu *Return on Assets* (ROA) dan variabel bebas (*Independent variabel*) yaitu Perputaran Aset Tetap, Rasio Hutang Jangka Panjang dan Perputaran Modal Kerja.

Berikut ini adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2016:64).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Warrad & Omari (2015), Oxtaviana & Khusbandiyah (2016) menunjukkan bahwa perputaran aktiva tetap berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan hasil penelitian Yuniarsih & Suprihhadi (2016) menunjukkan bahwa perputaran aktiva tetap berpengaruh tidak

signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diambil:

H₁ : Perputaran Aktiva Tetap berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniarsih & Suprihhadi (2016), Oxtaviana & Khusbandiyah (2016) dan Habib, Khan, & Wazir (2016) menunjukkan hasil hutang jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diambil:

H₂ : Rasio Hutang Jangka Panjang tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pangestuti & Oetomo (2016), Syafitri & Sulaksono (2016) dan Oxtaviana & Khusbandiyah (2016) menunjukkan perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diambil:

H₃ : Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA).

Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan secara simultan Perputaran Aktiva Tetap, Hutang Jangka Panjang dan Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap ROA, maka hipotesis yang diambil:

H₄ : Perputaran Aktiva Tetap, Rasio Hutang Jangka Panjang dan Perputaran Modal Kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).